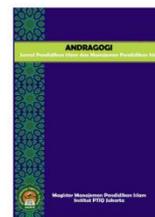


Article Type : Research Article
Date Received : 17.05.2022
Date Accepted : 20.06.2022
Date Published : 09.09.2022
DOI : doi.org/10.36671/andragogi.vii3.66



PENGARUH MEDIA SOSIAL DAN LINGKUNGAN SOSIAL SEKOLAH TERHADAP PERILAKU RELIGIUS SISWA (PENELITIAN PADA SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI 17 JAKARTA)

Rojak¹, H.E. Junaedi Sastradiharja², Saifuddin Zuhri¹

¹Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 7 Jakarta, Indonesia (Rojak1271@gmail.com)

¹Institut PTIQ Jakarta, Indonesia (adyjs1706@ptiq.ac.id)

¹Institut PTIQ Jakarta, Indonesia (dzuhrie7393@ptiq.ac.id)

Kata Kunci :

Media Sosial,
Lingkungan Sosial
Sekolah, Perilaku
Religius Siswa

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji data-data empirik terkait pengaruh media dan lingkungan sosial sekolah terhadap perilaku religius siswa secara terpisah maupun simultan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode survey dengan pendekatan korelasional dan regresional terhadap data-data kuantitatif yang diperoleh dari objek penelitian yaitu siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 17 Jakarta. Sampel penelitian ini adalah sebanyak 108 responden dari total 144 populasi siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 17 Jakarta pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik angket/kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Jenis analisis yang digunakan adalah analisis korelasi dan regresi yang dijabarkan secara deskriptif. Hasil dari penelitian adalah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan media sosial terhadap perilaku religius siswa dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,425 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 18,1%. Arah pengaruh ditunjukkan dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 88,429 + 0,228 X_1$, dapat dibaca bahwa setiap kenaikan 1 poin media sosial (X_1) akan diikuti dengan kenaikan perilaku religius siswa (Y) sebesar 0,228 poin. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan lingkungan sosial sekolah terhadap perilaku religius siswa dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,358 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 12,8%. Persamaan regresi $\hat{Y} = 88,429 + 0,156 X_2$, dapat dibaca bahwa setiap kenaikan 1 poin lingkungan sosial sekolah (X_2) akan diikuti dengan kenaikan perilaku religius siswa (Y) sebesar 0,156 poin. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan media sosial dan lingkungan sosial sekolah secara simultan terhadap perilaku religius siswa. Koefisien korelasi sebesar 0,483 sedangkan koefisien determinasi sebesar 23,3%. Persamaan regresi $\hat{Y} = 88,429 + 0,228 X_1 + 0,156 X_2$. Dari persamaan ini dapat dibaca bahwa setiap kenaikan 1 poin media sosial (X_1) dan lingkungan sosial sekolah (X_2) secara bersama-sama akan diikuti kenaikan perilaku religius siswa (Y) sebesar 0,384 poin.

Key Words :

Social Media, School
Social Environment,

Abstracts

This study aims to determine and test empirical data related to the influence of media and school social environment on students' religious behavior separately or simultaneously. In this study, the authors used a survey method

with a correlational and regressive approach to quantitative data obtained from the research object, namely the students of class XI at Madrasah Aliyah Negeri 17 Jakarta. The sample of this study were one hundred eight respondents from a total of one hundred forty-four population of class XI students of Madrasah Aliyah Negeri 17 Jakarta in the odd semester of the 2020/2021 school year. The data was collected using a questionnaire / questionnaire technique, observation, and documentation. The type of analysis used is correlation and regression analysis which is described descriptively. The results of the research are: First, there is a positive and significant influence of social media on students' religious behavior with a correlation coefficient (r) of 0.425 and a coefficient of determination (R_2) of 18.1%. The direction of influence is shown by the regression equation $\hat{Y} = 88.429 + 0.228 X_1$, it can be read that every 1 point increase in social media (X_1) will be followed by an increase in students' religious behavior (Y) of 0.228 points. Second, there is a positive and significant influence of the school social environment on students' religious behavior with a correlation coefficient (r) of 0.358 and a coefficient of determination (R_2) of 12.8%. The regression equation $\hat{Y} = 88.429 + 0.156 X_2$, it can be read that every 1 point increase in the school social environment (X_2) will be followed by an increase in students' religious behavior (Y) of 0.156 points. Third, there is a positive and significant influence on social media and the school social environment simultaneously on students' religious behavior. The correlation coefficient is 0.483 while the coefficient of determination is 23.3%. The regression equation $\hat{Y} = 88.429 + 0.28 X_1 + 0.156 X_2$. From this equation it can be read that every 1 point increase in social media (X_1) and the school social environment (X_2) together will be followed by an increase in students' religious behavior (Y) of 0.384 points.

A. PENDAHULUAN

Globalisasi adalah proses integrasi internasional, yang terjadi karena pertukaran pandangan dunia, produk, ide dan budaya. Globalisasi diartikan sebagai proses menghasilkan satu dunia.¹ Dengan perkembangan komunikasi dan transportasi, dunia berada pada era globalisasi. Di era ini, informasi dunia terbuka untuk semua orang. Perlu ditekankan bahwa dalam proses globalisasi yang begitu pesat saat ini, baik dampak positif maupun negatifnya, dengan kata lain globalisasi membawa bahaya dan harapan.²

Dampak nyata dari globalisasi adalah bahwa teknologi menjadi semakin kompleks, dan semua yang dibutuhkan dapat diperoleh dengan mudah. Misalnya *handphone* yang mudah didapat dengan kualitas terjamin dan harga terjangkau, ternyata ada perubahan dan penambahan versi terbaru setiap harinya. Seiring dengan berjalannya waktu, teknologi dan informasi Indonesia mengalami perkembangan. Penggunaan media internet juga semakin berkembang dan meningkat. Pertumbuhan penggunaan perangkat seluler terutama *smartphone* mendukung pertumbuhan ini.

Perkembangan teknologi tersebut tidak hanya berkembang di kota-kota besar, tetapi juga meluas ke kota-kota kecil bahkan pedesaan. Internet tidak hanya digunakan sebagai media interaksi dan komunikasi, tetapi juga sebagai media promosi untuk menyediakan produk dan menunjukkan tren yang berkembang. Salah satu bagian dari

¹ Elly M Setiadi and Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi Dan Pemecahannya* (Kencana, 2011), 686.

² Made Saihu, "MORAL EDUCATION IN PUPPET ART," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2022): 140–56.

internet adalah media sosial. Media sosial adalah cara interaksi sosial berbasis *online* (dalam jaringan) yang terhubung ke Internet. Hal ini memungkinkan pengguna untuk dengan mudah berbagi informasi atau cerita, berpartisipasi dalam komunikasi dengan mengirim pesan, membangun hubungan, dan membuat jaringan.³

Media sosial telah banyak digunakan, mulai dari remaja hingga dewasa. Media sosial merupakan media *online* yang memudahkan pengguna untuk berpartisipasi, berbagi dan bersosialisasi. Konten media sosial meliputi *blog*, jejaring sosial, Wikipedia, forum, dan dunia maya. Media sosial juga memudahkan pengguna untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Saat ini kita mungkin telah menggunakan banyak jenis media sosial, salah satunya adalah *Instagram, YouTube, Facebook, Twitter, WhatsApp*, dll.

Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang atau suatu kelompok untuk mengambil tindakan dan mengubah perilaku setiap orang. Lingkungan sosial yang kita kenal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya dan lingkungan tetangga. Lingkungan sosial juga merupakan tempat dimana orang-orang saling berkomunikasi, melakukan sesuatu dengan sesamanya dan dengan lingkungan sekitarnya.

Lingkungan sosial adalah semua orang di sekitar seseorang atau sekelompok orang. Lingkungan sosial ini dapat berupa individu atau kelompok keluarga, teman bermain, tetangga, warga desa, warga kota, dan negara. Lingkungan sosial adalah lingkungan yang menggambarkan suasana sosial dan alam tempat manusia hidup dan tumbuh. Lingkungan sosial dapat berupa bentuk budaya yang diajarkan kepada individu, atau dapat didasarkan pada pengalaman pribadi atau interaksi sosial yang ada. Lingkungan sosial mengacu pada lingkungan di mana berbagai interaksi sosial terjadi antara kelompok sosial, sistem dan simbol sosial, dan nilai dan norma yang terstruktur, dan berkaitan erat dengan lingkungan buatan atau buatan manusia dalam kehidupan masyarakat. harian.

Hubungan antar teman sebaya mengacu pada hubungan yang terjalin antar individu melalui interaksi langsung maupun tidak langsung. Hubungan antar manusia seperti ini terjadi karena kebutuhan kita sebagai manusia sosial yang saling membutuhkan, dengan kata lain kita tidak bisa hidup sendiri sebagai manusia dan membutuhkan bantuan dari orang lain.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri. Di mana pun manusia berada, mereka benar-benar perlu berinteraksi dengan orang lain.⁴ Untuk membuat hidup lebih memuaskan dan berkembang, kelompok-kelompok sosial akan dibentuk di antara manusia. Dalam kehidupan sosial, manusia juga membutuhkan organisasi, seperti keluarga, kelompok masyarakat, dan organisasi lainnya. Lingkungan adalah segala sesuatu yang kita lihat di sekitar kita, dan ada banyak faktor yang mempengaruhi

³ Arum Faiza and Sabila J Firda, *Arus Metamorfosa Milenial* (Penerbit Ernest, 2018); Made Saihu et al., "RELIGION AS A CULTURAL SYSTEM: A MULTICULTURALISM EDUCATION MODEL IN BALI BASED ON LOCAL TRADITION," *PSYCHOLOGY AND EDUCATION* 58, no. 1 (2021): 4198–4206.

⁴ Made Saihu, "KONTEKSTUALISASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBNU SINA DI ERA KONTEMPORER," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2021): 286–95.

perkembangan dan perilaku manusia. Interaksi sosial dapat diartikan sebagai interaksi antarpribadi yang dibutuhkan satu sama lain, yang terkadang menghasilkan rasa iba, cinta, dan dengan demikian ada rasa kerjasama dan pertolongan dalam kehidupan sosial. Selain itu, interaksi sosial tentunya membahas bagaimana individu berinteraksi dengan individu, individu dalam kelompok, kelompok dalam masyarakat.

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai kebutuhan untuk berinteraksi satu sama lain, dan terkadang menghasilkan interaksi interpersonal yang simpatik dan penuh kasih, sehingga memiliki rasa kerjasama dan pertolongan dalam kehidupan sosial. Selain itu, interaksi sosial tentunya mengeksplorasi interaksi antara individu dengan individu, kelompok dan individu, kelompok dan individu, serta kelompok dan masyarakat.

Lingkungan sosial adalah sekumpulan manusia yang hidup berkelompok dan saling berkomunikasi secara tertib untuk mewujudkan kepentingan bersama, hal ini berdampak signifikan terhadap perilaku, pertumbuhan dan pembentukan jasmani dan rohani.⁵ Lingkungan sosial adalah lingkungan interaksi antara manusia dan lingkungan, interaksi antara pendidik dan siswa serta orang lain yang terlibat dalam pertukaran pendidikan. Kepribadian dalam hubungan interpersonal juga akan dipengaruhi oleh lingkungan intelektual.

Lingkungan sosial adalah orang-orang atau orang lain yang mungkin terpengaruh dan mungkin terpengaruh, jadi sebenarnya dengan adanya interaksi antar masyarakat, hal ini akan diperlukan.⁶ Lingkungan sekolah termasuk makhluk hidup yang berupa orang (yaitu keluarga) yang paling dekat dengan lingkungan sekitarnya. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan sekolah dasar dan dasar, karena manusia memperoleh pendidikan dasar dari lingkungan keluarga sebelum memahami lingkungan lainnya.

Lingkungan sekolah meliputi lingkungan fisik, lingkungan sosial dan lingkungan akademik. Lingkungan fisik sekolah, seperti lingkungan sekitar sekolah, fasilitas, sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber belajar, alat belajar, dll. Lingkungan sosial meliputi hubungan antara siswa dengan teman, guru dan pegawai sekolah lainnya.⁷

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial sekolah adalah segala sesuatu yang ada di sekitar kita, dan terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perilaku manusia. Hubungan antar manusia membutuhkan gotong royong satu sama lain, dan terkadang menghasilkan simpati dan cinta, dan oleh karena itu ada rasa kerjasama dan pertolongan dalam kehidupan sosial.⁸ Dengan kata lain

⁵ Muhamad Rafiek, "Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar," *Yogyakarta: Aswaja Pressindo*, 2012, 46.

⁶ Ulfah Annajah and Nailul Falah, "Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Motivasi Berprestasi Anak Panti Asuhan Nurul Haq Yogyakarta," *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 13, no. 2 (2016): 102-15.

⁷ Muhammad Zachim Alfian, "Pengaruh Bimbingan Karir Dan Lingkungan Sekolah Melalui Motivasi Kerja Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK NEGERI 2 Magelang," *Economic Education Analysis Journal* 3, no. 1 (2014).

⁸ Made Saihu, "Pengaruh Keterampilan Sosial Terhadap Kemampuan Komunikasi Santri Tahfiz Di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al-Hikmah 01 (Putri) Benda Sirampog Brebes Tahun Pelajaran 2019/2020," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2022): 410-30, <https://doi.org/10.36671/andragogi.v3i3.237>.

lingkungan sosial sekolah adalah sebuah lingkungan yang memberikan dampak terhadap tingkah laku manusia dalam kehidupan sosial dan mempengaruhi pendewasaan siswa.

Perilaku religius disusun dan dipengaruhi oleh dua faktor, yang dapat menghasilkan kepribadian dan perilaku religius. Kedua faktor tersebut adalah faktor internal dan faktor eksternal (eksternal). Faktor eksternal adalah semua faktor yang ada di luar individu, mempengaruhi kepribadian dan kemajuan keagamaan seseorang, seperti keluarga, rekan kerja dan sering kali berhubungan dengan lingkungan sehari-hari. Kemudian, selain naluri jiwa (insting) dan kehidupan, ada hal lain yang menggunakan agama untuk menginspirasi umat manusia, yakni kondisi kehidupan di bumi.

Istilah religius meliputi (ketaatan) doktrin, sistem yang mengatur pemerintahan (iman) dan ritual kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta urutan aturan yang berkaitan dengan interaksi manusia dan lingkungan. Artinya manusia kelak akan secara spontan dan mudah melakukan apa yang diinginkannya tanpa dandanan dan pertimbangan (perilaku baik dan buruk manusia).

Singkatnya, perilaku religius tidak hanya terlihat saat seseorang melakukan ibadah, tetapi juga saat melakukan aktivitas berbasis kesuburan lainnya. Oleh karena itu, keberagaman seseorang akan mencakup semua aspek atau aspek. Rerigius merupakan apresiasi dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

B. METODE

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian.⁹ Adapun metode dalam penelitian ini menggunakan *metode survai*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus-Oktober 2020 dengan populasi penelitian adalah siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 17 Jakarta berjumlah 144 siswa, dengan cara menggunakan teknik pengambilan sampel proporsioanl random sampling, dan menggunakan rumus Slovin, maka diperoleh jumlah sampel penelitian sebagai sumber data adalah 108 siswa.

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Menurut Sugiyono “terdapat dua macam statistik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian kuantitatif, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik inferensial terdiri dari dua bagian yaitu statistik parametrik dan statistik nonparametrik”.¹⁰

Adapun teknik analisis data dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik deskriptif untuk mengetahui kondisi perkembangan variabel penelitian dan teknik statistik inferensial dengan menggunakan uji korelasi maupun regresi sederhana dan uji korelasi maupun regresi ganda. Pada korelasi sederhana maupun ganda ada dua acuan yang dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan, yakni (1) melihat nilai signifikansi (Sig) yaitu jika nilai Signifikansi (Sig) < probabilitas 0,05, maka terdapat korelasi/hubungan yang signifikan variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) *Ho ditolak*, *H₁ diterima*, dan (2) membandingkan antara nilai

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002).

¹⁰ Sugiono, “Metode Penelitan Pendidikan,” *Bandung: Alfabeta*, 2016, 207.

r hitung dengan r pada table, dengan kriteria jika nilai r hitung > r tabel, maka ada korelasi/hubungan variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) atau *Ho ditolak*, *H₁ diterima*, sebaliknya jika nilai r hitung < r tabel, maka tidak ada korelasi/hubungan variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) atau *Ho diterima*, *H₁ ditolak*, dan untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi adalah sebabagai berikut:¹¹

0,00 – 0,199 Korelasi Sangat Rendah

0,20 – 0,399 Korelasi Rendah

0,40 – 0,599 Korelasi Sedang

0,60 – 0,799 Korelasi Kuat

0,80 – 1,000 Korelasi Sangat Kuat

Untuk melihat kontribusi variabel X terhadap Variabel Y dapat dilihat pada nilai R² dan untuk memprediksi berapa peningkatan atau penurunan variabel Y berdasarkan peningkatan atau penurunan variabel X dapat dilihat pada persamaan regresi variabel Y atas variabel X dengan rumus $\hat{Y} = a + bX$

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Religius Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku religius siswa pada saat dilakukan penelitian berada pada *kategori baik*. Keadaan ini tentu perlu dipelihara dan ditingkatkan, karena seharusnya perilaku religius siswa harus terus lebih baik supaya dapat menunjang dan meningkatkan mutu pendidikan dan proses pembelajaran bagi peserta didik. Religius adalah kumpulan perbuatan manusia yang terpuji, yang perbuatannya adalah untuk Allah. Dengan kata lain, agama mencakup perpaduan tingkah laku ini dalam kehidupan manusia yang dilandasi keimanan atau keyakinan kepada Allah SWT dan tanggung jawab pribadi sesudahnya, membangun keutuhan manusia yang baik (akhlak mulia). Dalam hal ini, agama mencakup semua perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan keimanan kepada Allah, sehingga segala perbuatannya berdasarkan keyakinan dan akan menciptakan akhlak yang terbiasa dengan perbuatannya sendiri dan sehari-hari.¹²

Oleh karena itu, jelaslah bahwa nilai-nilai agama merupakan nilai-nilai yang membentuk karakter yang sangat penting. Orang yang berkarakter adalah orang yang saleh. Memang banyak sekali gagasan tentang hubungan antara agama. Pemikiran dan pendapat yang beredar menyatakan bahwa agama tidak selalu sama dengan agama. Hal ini didasari oleh pemikiran bahwa sebagian kecil orang tidak memiliki keyakinan agama, tetapi menjalankan ajaran agama dengan benar. Mereka religius, tetapi mereka tidak atau tidak memiliki keyakinan agama. Pada saat yang sama, ada sebagian orang yang berperilaku sangat religius, namun tidak terlalu memperhatikan ajaran agama.

Sikap dan perilaku beragama dapat dilihat dari sikap dan perilaku yang dapat dibedakan dari hal-hal yang ada di alam. Ketika seseorang cenderung berhubungan dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa dan menaati hukum agama yang dia taati, dia adalah orang yang beragama.¹³

¹¹ Sugiono, "Metode Penelitian Pendidikan."

¹² Naim, Ngainun, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), 124.

¹³ Syamsul Kurniawan, "Globalisasi, Pendidikan Karakter, Dan Kearifan Lokal Yang Hybrid Islam Pada Orang Melayu Kalimantan Barat," *Jurnal Penelitian* 12, no. 2 (2018): 317-54; Saihu Saihu, "Pendidikan Islam Di Era Pluralitas Agama Dan Budaya: Sebuah Kajian Resolusi Konflik Melalui Model

Tidak hanya nilai-nilai agama yang membentuk karakter seseorang, tetapi juga nilai luhur yang bersumber dari adat dan budaya setempat juga tidak kalah pentingnya yang ditanamkan pada peserta didik melalui pendidikan karakter. Adapun 18 karakter yang harus dimiliki siswa adalah sebagai berikut: agama, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, patriotisme, menghargai prestasi, persahabatan/interaksi sosial, cinta damai, suka membaca, kepedulian terhadap lingkungan, kepedulian dan tanggung jawab sosial.¹⁴

Mansur menyatakan tugas orang tua berkewajiban untuk menjalankan pendidikan kepada anak-anak mereka sebagai tanggung jawab kepada anak-anak mereka. Sehubungan dengan pendidikan itu berarti orang tua memiliki tanggung jawab yang disebut tanggung jawab utama. Untuk tujuan harus memikul tanggung jawab, jika tidak anak akan memenuhi ketidaktahuan mereka dan menjadi lemah dalam hidup.¹⁵

Para orang tua perlu memberikan pengasuhan dan bimbingan kepada anaknya agar menjadi anak yang saleh, anak solehah. Dr. Mansur, mengatakan orang tua harus menyelesaikan beberapa tugas anak-anaknya:¹⁶

- 1) Memberikan panduan anak-anak mengenal posisi dan peran masing-masing sesuai dengan seks mereka, untuk menghormati dan melaksanakan perbuatan baik sesuai dengan berkat Allah SWT.
- 2) Memberikan bimbingan kepada anak-anak tahu dan memahami nilai-nilai yang mengatur dan mengatur kehidupan keluarga, tetangga, masyarakat.
- 3) Memotivasi anak-anak untuk mencari ilmu pengetahuan dunia dan agama, untuk dapat mengimplementasikan diri (realisasi diri) sebagai satu (pribadi) dan sebagai anggota komunitas yang setia.

Membantu dan memberikan kesempatan dalam keluarga dan masyarakat serta menginspirasi anak-anak untuk mandiri dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan, mendapatkan pengalaman langsung dalam keluarga dan masyarakat, sehingga memperkuat keyakinan dan penyebaran agama Islam.

Dapat menjalankan strategi atau fungsi sekolah untuk mencetak perilaku keagamaan siswa, dll. Antara lain:¹⁷

- 1) Secara teratur mengembangkan budaya agama dalam pembelajaran sehari-hari. Kegiatan rutin ini digabungkan dengan kegiatan terprogram, sehingga tidak diperlukan waktu khusus. Dalam kerangka ini, pendidikan agama merupakan tanggung jawab dan kewajiban bersama, bukan hanya menjadi tanggung jawab dan kewajiban guru agama.
- 2) Membentuk lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium pelatihan pendidikan agama. Lingkungan dalam lingkungan pendidikan memang memiliki peran yang sangat mendasar dalam memahami dan membangun nilai. Lingkungan dan proses kehidupan seperti itu dapat mengajarkan tentang bagaimana belajar agama di kalangan siswa, dan kondisi lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya keagamaan.

Pendidikan Plrualisme," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2020): 317–30.

¹⁴ Sugiono Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 25.

¹⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

¹⁶ Mansur.

¹⁷ Ngainun, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmui Dan Pembentukan Karakter Bangsa*.

- 3) Pendidikan agama tidak hanya secara resmi diberikan pada studi topik agama. Namun, bisa juga diimplementasikan di luar proses pembelajaran. Ketika guru menemukan bahwa sikap atau perilaku siswa tidak sesuai dengan mata pelajaran agama, maka mereka dapat secara spontan melaksanakan pendidikan agama.
- 4) Mengusulkan status agama. Tujuannya untuk menunjukkan kepada siswa pemahaman dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu memberikan perkembangan kehidupan beragama di lembaga pendidikan yang tercermin dari perilaku keseharian berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa.
- 5) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, mengembangkan keterampilan, bakat seni, minat dan kreativitas dalam pendidikan agama, seperti membaca Alquran, dan berdoa.
- 6) Mengadakan berbagai perlombaan, seperti kuis, untuk membina dan membiasakan diri dengan keberanian, kecepatan dan ketepatan dalam menyampaikan ilmu dan mengamalkan materi pendidikan agama islam.
- 7) Kegiatan seni pertunjukan, seperti seni suara, musik, tari atau kerajinan tangan. Seni adalah hal yang berguna dan cocok dalam hidup.

Untuk itu setiap kegiatan dan aktivitas yang dilaksanakan harus karena Allah SWT. Tidak hanya dalam bentuk ibadah, tapi juga di semua acara dunia. Memusatkan kehidupan pada satu tujuan, tauhid, akan lebih efisien.¹⁸ Semua tindakan dan tujuan terintegrasi, karena memiliki lebih dari satu tujuan akhir akan menjaga kemampuan kita dalam setiap aspek dan tentunya menghambat kesuksesan. Ketidakmampuan berdoa dan menyembah Allah saat mengamalkan pola konsumsi yang berujung pada sikap boros. Menyembah Allah SWT akan menghilangkan limbah Anda sendiri.

Sikap religius seseorang terdiri dari tradisi keagamaan yang menjadi bagian dari pernyataan identitas pribadi terkait dengan agama yang dianutnya. Keyakinan religius semacam ini juga dapat memengaruhi pemikiran, selera, atau evaluasi seseorang terhadap hal-hal yang terkait dengan agama. Menurut Robert C. Munch, Jalludin menggambarkan kebiasaan beragama.¹⁹ Dua fungsi utama yang memiliki peran ganda adalah untuk masyarakat dan untuk individu. Fungsi pertama adalah keteguhan, yaitu dapat menciptakan stabilitas dan harmoni dalam masyarakat dan individu. Orang kedua adalah kebiasaan agama, bahkan dalam kondisi dan keadaan yang bertentangan, mereka tetap merupakan agen perubahan sosial atau pribadi. Japar memahami religius sebagai nilai penghargaan dan kepedulian terhadap seseorang yang beragama atau memeluk agama yang dianutnya. Semakin dalam seseorang beragama, semakin religius, sebaliknya semakin sempit seseorang maka semakin lemah agamanya. Orang yang majemuk akan secara serius membentuk agama sebagai pedoman berperilaku, sehingga perilakunya selalu terarah dan berdasarkan ajaran agamanya.

Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Religius Siswa

Hasil penelitian dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa berdasarkan hasil beberapa uji-t pada analisis regresi linier berganda, media sosial berpengaruh positif

¹⁸ Naceur Jabnour, *Islam and Manajemen* (Riyadh: International Islamic Publishing House, 2005), 39.

¹⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama* (Mizan Publishing, 2021); Athoillah Islamy and Saihu, "The Values of Social Education in the Qur'an and Its Relevance to The Social Character Building For Children," *Jurnal Paedagogia* 8, no. 2 (2019): 51–66.

dan signifikan terhadap perilaku beragama siswa, hal ini menunjukkan bahwa t hitung (T) sebesar 3,801, seperti terlihat pada tabel. T (Ttabel) sebesar 1,983 (T hitung = 3,801 > Ttabel = 1,983), dan nilai signifikansi 0,000 < probabilitas 0,05 / 5%.

Besar kecilnya dampak diwakili oleh koefisien determinasi R² (R square) = 0,181 yang berarti media sosial berpengaruh 18,1% terhadap perilaku beragama siswa, dan sisanya 81,9% ditentukan oleh faktor lain. Meskipun arah dampaknya dapat dilihat dari hasil analisis regresi linier sederhana, namun hasil penelitian menunjukkan persamaan regresi linier sederhana (koefisien non standar B) $\hat{Y} = 88,429 + 0,228 X_1$ yang artinya setiap satuan skor media sosial akan meningkat Berdampak pada nilai perilaku beragama siswa. 88.656.

Relevansi hasil penelitian dan teori-teori yang ada mencerminkan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, khususnya yang berkaitan dengan media sosial, dapat dikatakan bahwa masalah yang dipelajari masih mempunyai tingkat kepentingan yang nyata yaitu memberikan inspirasi bagi supervisi dan pengawasan guru. Terutama dalam penggunaan media sosial oleh siswa di sekolah dan rumah.

Penggunaan melahirkan aktivitas dalam pemanfaatan laksana instrumen atau peralatan. Menurut Adrianto ambang pemanfaatan media bisa diukur melalui intensitas serta tempo seseorang berinteraksi dalam jaringan internet.²⁰ Thea Rahmati mengutip Lometti dan kawan-kawan pemanfaatan jaringan online oleh pribadi bisa dipantau melalui aktivitas berikut:

- 1) Besaran durasi, ini berhubungan dengan keseringan, ketekunan, dan periode yang dipakai untuk melakukan masuk kedalam situs internet;
- 2) Muatan instrumen, yaitu menentukan medium dan sistem yang cocok supaya permintaan yang mau dipublikasikan dengan melakukan komunikasi yang benar;
- 3) Jaringan instrumen melalui pribadi seseorang di kajian ini merupakan keterlibatan dalam menggunakan sosial media²¹.

Media sosial adalah media online yang menghadirkan interaksi sosial. Media sosial menggunakan teknologi berbasis web untuk mengubah komunikasi menjadi percakapan interaktif. Beberapa situs media sosial paling populer saat ini meliputi: Whatsapp, Blog, Twitter, Facebook, Instagram, Path, dan Wikipedia. Van Dijk juga memaparkan definisi lain dari media sosial, media sosial merupakan platform media yang berfokus pada penyediaan aktivitas dan kolaborasi kepada pengguna. Oleh karena itu, media sosial dapat dipandang sebagai penyedia online yang meningkatkan hubungan dan koneksi sosial antar pengguna.²²

Media sosial dan alat konservatif sosial adalah alat yang meningkatkan kemampuan pengguna untuk berbagi, berkolaborasi (bekerjasama) dan secara kolektif melakukan aktivitas antar pengguna, yang kesemuanya berada di luar lingkup institusi dan organisasi. Media sosial adalah tentang kehidupan sehari-hari. Bertukar ide, berkolaborasi dan berkreasi bersama, berpikir, berdebat, dan temukan orang biasa yang bisa menjadi teman baik, bertemu mitra, dan membentuk komunitas. Tentunya,

²⁰ Elvinaro Ardianto, "Komunikasi Massa Suatu Pengantar," 2007, 125.

²¹ Thea Rahmani, "Penggunaan Media Sosial Sebagai Penguasaan Dasar-Dasar Fotografi Ponsel," *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2016, 22.

²² Rulli Nasrullah, "Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sosioteknologi," *Bandung: Simbiosis Rekatama Media* 2016 (2015): 11.

menggunakan media sosial dapat membuat kita menjadi diri kita sendiri. Rulli Nasrullah dari Shirky mengutip kalimat ini²³

Uraian pengaruh atau pengaruh penggunaan media sosial di atas dapat diringkas sebagai: Pengaruh media sosial mengacu pada reaksi seseorang melalui alat yang dapat digunakan untuk berbagi fakta dan informasi, berbagi ide, berkreasi, berpikir, berdebat, dan memperoleh informasi. Atau dampak/dampak dari aktivitas tersebut. Teman baru dalam aplikasi online yang dapat diakses melalui smartphone (ponsel) memiliki efek positif dan positif.

Pengaruh Lingkungan Sosial Sekolah terhadap Perilaku Religius Siswa

Hasil penelitian dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa berdasarkan hasil bagian uji-t pada analisis regresi linier berganda, lingkungan sosial sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku beragama siswa, hal ini menunjukkan bahwa t hitung (T_{hitung}) adalah 2,677, seperti terlihat pada tabel. T (T_{tabel}) adalah 1,983. ($T_{hitung} = 2,677 > t_{tabel} = 1,983$), nilai signifikansi 0,009 <(probabilitas 0,05 / 5%).

Besar kecilnya dampak diwakili oleh koefisien determinasi R^2 (R square) = 0,128 yang berarti lingkungan sosial sekolah berpengaruh 12,8% terhadap perilaku religius siswa, dan sisanya 87,2% ditentukan oleh faktor lain. Meskipun arah pengaruhnya dapat dilihat dari hasil analisis regresi sederhana, namun hasil analisis regresi sederhana menunjukkan persamaan regresi linier sederhana (koefisien non standar B) $\hat{Y} = 88,429 + 0,156 X_2$ yang berarti skor lingkungan sosial sekolah meningkat setiap waktu. Satu unit akan berdampak pada nilai perilaku beragama siswa sebesar 88,585.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mereka sejalan dengan pandangan Muhammad Kristiawan yang mengatakan bahwa ketika siswa memasuki dunia pendidikan, mereka diperkenalkan dengan suatu arah yaitu situasi sekolah dan lingkungan sekolah. Pengenalan kondisi. Situasi dan kondisi tersebut meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial sekolah.

Dalam konsep ini, kepala sekolah, guru, pengurus, teman sebaya, sesepuh, peraturan dan perundang-undangan sekolah, layanan siswa, serta kegiatan dan organisasi siswa merupakan fondasi penting, yang sangat penting untuk membentuk kepribadian siswa dan perilaku religius siswa.

Lingkungan sosial sekolah mutlak perlu diciptakan dan dihadirkan dalam kehidupan siswa, yang didorong oleh peran kepala sekolah, guru dan penyelenggara sebagai lembaga pendidikan. Lingkungan sekolah memegang peranan penting dalam pendidikan, yaitu membantu membentuk kepribadian dan perilaku siswa. Oleh karena itu, selain mendorong dan memampukan setiap siswa untuk secara tepat mengoptimalkan lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial sekolah juga menentukan, mendukung, dan memberikan kekuatan dan pengaruh dasar bagi pembentukan kepribadian dan perilaku siswa.

Keberadaan lingkungan sosial sekolah yang ideal tidak hanya menjadi slogan dan jargon lembaga pendidikan, namun dengan adanya lingkungan sosial sekolah yang ideal diharapkan dapat membantu pembentukan karakter siswa dan menjadikan lingkungan tersebut sebagai rasa harmoni dan keakraban bagi siswa. Oleh karena itu alat-alat dalam lingkungan sosial sekolah lembaga pendidikan harus diciptakan dan

²³ Nasrullah, "Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sosioteknologi."

dipelihara agar lingkungan sosial sekolah yang ideal dapat terwujud. Jika kepala sekolah, guru dan penyelenggara menjadi peran utama lembaga pendidikan, maka lingkungan sosial sekolah akan secara efektif menciptakan kondisi lingkungan sosial sekolah yang diinginkan bagi siswa. Ciri lingkungan sekolah sosial yang ideal tidak hanya lingkungan fisik yang mewah, tetapi juga lingkungan sosial sekolah yang dapat ditemukan, diperoleh, dan dievaluasi oleh siswa sebagai interaksi sehari-hari, sehingga siswa terbiasa berinteraksi dengan lingkungan tersebut. Bisa memberinya makna hidup.

Secara terperinci, lingkungan sosial sekolah, yang dapat memberikan kenyamanan kepada siswanya adalah sebagai berikut:

- 1) Lingkungan sosial sekolah dapat melahirkan ketentraman kepada siswa saat kegiatan pembelajaran dan non pembelajaran.
- 2) Lingkungan sosial sekolah memiliki peran yang sangat penting pembentukan perilaku religius siswa.
- 3) Lingkungan sosial sekolah yang baik akan menghasilkan kedisiplinan dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Perilaku dan kedisiplinan siswa merupakan cerminan dari sebuah lingkungan sosial sekolah tempat mereka sering berinteraksi.
- 5) Lingkungan sosial sekolah dapat membantu perkembangan kecakapan, serta kepribadian siswa sebagai miniatur lingkungan bermasyarakat secara luas.
- 6) Lingkungan sosial sekolah harus dapat melatih siswa kearah tanggung jawab sebagaimana teladan yang diraih dari kepala sekolah, guru dan staff tata usaha.

Lingkungan sosial sekolah dapat membantu siswa, guru-guru, dan anggota staf sekolah dalam mempererat interaksi di lingkungan pendidikan sehingga terjaga keharmonisan warga sekolah.

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai kebutuhan untuk berinteraksi satu sama lain, dan terkadang menghasilkan interaksi interpersonal yang simpatik dan penuh kasih, sehingga memiliki rasa kerjasama dan pertolongan dalam kehidupan sosial. Selain itu, interaksi sosial tentunya mengeksplorasi interaksi antara individu dengan individu, kelompok dan individu, kelompok dan individu, serta kelompok dan masyarakat. Lingkungan sosial adalah sekumpulan manusia yang hidup berkelompok dan saling berkomunikasi secara tertib untuk mewujudkan kepentingan bersama, hal ini berdampak signifikan terhadap perilaku, pertumbuhan dan pembentukan jasmani dan rohani.²⁴

Lingkungan sosial adalah lingkungan interaksi antara manusia dan lingkungan, interaksi antara pendidik dan siswa serta orang lain yang terlibat dalam pertukaran pendidikan. Kepribadian dalam hubungan interpersonal juga akan dipengaruhi oleh lingkungan intelektual. Lingkungan sosial adalah orang-orang atau orang lain yang mungkin terpengaruh dan mungkin terpengaruh, jadi sebenarnya dengan adanya interaksi antar masyarakat, hal ini akan diperlukan.²⁵ Lingkungan sekolah termasuk makhluk hidup yang berupa orang (yaitu keluarga) yang paling dekat dengan lingkungan sekitarnya. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan sekolah dasar dan dasar, karena manusia memperoleh pendidikan dasar dari lingkungan keluarga sebelum memahami lingkungan lainnya.

²⁴ Rafiek, "Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar."

²⁵ Annajah and Falah, "Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Motivasi Berprestasi Anak Panti Asuhan Nurul Haq Yogyakarta."

Lingkungan sekolah meliputi lingkungan fisik, lingkungan sosial dan lingkungan akademik. Lingkungan fisik sekolah, seperti lingkungan sekitar sekolah, fasilitas, sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber belajar, alat belajar, dll. Lingkungan sosial meliputi hubungan antara siswa dengan teman, guru dan pegawai sekolah lainnya.²⁶ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial sekolah adalah segala sesuatu yang ada di sekitar kita, dan terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perilaku manusia. Hubungan antar manusia membutuhkan gotong royong satu sama lain, dan terkadang menghasilkan simpati dan cinta, dan oleh karena itu ada rasa kerjasama dan pertolongan dalam kehidupan sosial. Dengan kata lain lingkungan sosial sekolah adalah sebuah lingkungan yang memberikan dampak terhadap tingkah laku manusia dalam kehidupan sosial dan mempengaruhi pendewasaan siswa.

D. KESIMPULAN

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa media sosial berperan dalam perilaku religius siswa sebesar 18,1 % artinya makin ditekan penggunaan media sosial, maka makin baik perilaku religius siswa. pengaruh lingkungan sosial sekolah terhadap perilaku beragama siswa sebesar 12.8%, artinya semakin aktif siswa dalam lingkungan sosial sekolah maka perilaku beragama siswa akan semakin baik. media sosial dan lingkungan sosial sekolah secara bersamaan atau simultan membawa dampak terhadap perilaku religius siswa sebesar 23,3% artinya makin tinggi interaksi pemanfaatan media sosial dan lingkungan sosial sekolah, maka makin tinggi perilaku religius siswa. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa guru dan kepala sekolah bekerja sama untuk saling memantau dalam pemanfaatan media sosial yang dilakukan siswa dan meningkatkan interaksi lingkungan sosial sekolah sebagai fasilitas bagi siswa dapat meningkatkan perilaku religius siswa secara optimal. Peran kepala sekolah sebagai supervisor di sekolah harus senantiasa melakukan supervisi terhadap penggunaan media sosial dan interaksi lingkungan sosial sekolah sebagai pusat pembentukan perilaku religius siswa.

²⁶ Alfian, "Pengaruh Bimbingan Karir Dan Lingkungan Sekolah Melalui Motivasi Kerja Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK NEGERI 2 Magelang."

DAFTAR PUSTAKA

- Alfan, Muhammad Zachim. "Pengaruh Bimbingan Karir Dan Lingkungan Sekolah Melalui Motivasi Kerja Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK NEGERI 2 Magelang." *Economic Education Analysis Journal* 3, no. 1 (2014).
- Annajah, Ulfah, and Nailul Falah. "Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Motivasi Berprestasi Anak Panti Asuhan Nurul Haq Yogyakarta." *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 13, no. 2 (2016): 102–15.
- Ardianto, Elvinaro. "Komunikasi Massa Suatu Pengantar," 2007.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Faiza, Arum, and Sabila J Firda. *Arus Metamorfosa Milenial*. Penerbit Ernest, 2018.
- Islamy, Athoillah, and Saihu. "The Values of Social Education in the Qur'an and Its Relevance to The Social Character Building For Children." *Jurnal Paedagogia* 8, no. 2 (2019): 51–66.
- Jabnour, Naceur. *Islam and Manajemen*. Riyadh: International Islamic Publishing House, 2005.
- Kurniawan, Syamsul. "Globalisasi, Pendidikan Karakter, Dan Kearifan Lokal Yang Hybrid Islam Pada Orang Melayu Kalimantan Barat." *Jurnal Penelitian* 12, no. 2 (2018): 317–54.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nasrullah, Rulli. "Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Siosoteknologi." *Bandung: Simbiosis Rekatama Media* 2016 (2015): 2017.
- Ngainun, Naim. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmui Dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012.
- Rafiek, Muhamad. "Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar." *Yogyakarta: Aswaja Pressindo*, 2012.
- Rahmani, Thea. "Penggunaan Media Sosial Sebagai Penguasaan Dasar-Dasar Fotografi Ponsel." *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2016.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Mizan Publishing, 2021.
- Saihu, Made. "KONTEKSTUALISASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBNU SINA DI ERA KONTEMPORER." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2021): 286–95.
- . "MORAL EDUCATION IN PUPPET ART." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2022): 140–56.
- . "Pengaruh Keterampilan Sosial Terhadap Kemampuan Komunikasi Santri Tahfiz Di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al-Hikmah 01 (Putri) Benda Sirampog Brebes Tahun Pelajaran 2019/2020." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2022): 410–30. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v3i3.237>.
- Saihu, Made, Hamdani Anwar, Abd Suhada, and Lilis Fauziah Balgis Aziz. "RELIGION AS A CULTURAL SYSTEM: A MULTICULTURALISM EDUCATION MODEL IN BALI BASED ON LOCAL TRADITION." *PSYCHOLOGY AND EDUCATION* 58, no. 1 (2021): 4198–4206.
- Saihu, Saihu. "Pendidikan Islam Di Era Pluralitas Agama Dan Budaya: Sebuah Kajian Resolusi Konflik Melalui Model Pendidikan Plrualisme." *Andragogi: Jurnal*

Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam 2, no. 2 (2020): 317–30.
Setiadi, Elly M, and Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi Dan Pemecahannya*. Kencana, 2011.
Sugiono. “Metode Penelitian Pendidikan.” *Bandung: Alfabeta*, 2016.
Wibowo, Sugiono. *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.